Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu (Presektif Tri Hita Karana)

Anak Agung Gede Wiranata
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
wiramerapi@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 14 Juni 2021
Artikel direvisi : 27 Juni 2021
Artikel disetujui : 13 November 2020

ABSTRAK

Ajaran Agama Hindu yang disebut Tri Hita Karana itu adalah sebagai filsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar menurut ajaran Agama Hindu, Sikap hidup yang benar menurut ajaran Hindu adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan Yajna. Yang membutuhkan terlaksananya ajaran Tri Hita Karana ini adalah manusia. Karena kalau terbangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya.

Kata Kunci : *Lingkungan Hidup, Ajaran Hindu, Tri Hita Karana*

I. Pendahuluan

Perkembangan kemajuan zaman yang disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada akhirnya akan memerlukan sarana dan prasarana untuk mendukung dari perkembangan kemajuan zaman mencoba mengkaji keberadaan ajaran-ajaran Agama Hindu yang bersumber dari kitab Veda maupun non-Veda, melalui pendekatan Ilmu Pengetahuan (sains). Meskipun ranah kajian Sains dan Agama berbeda, dimana sains memfokuskan perhatiannya pada dunia

fisik, sedangkan agama pada domain psikis, akan tetapi keduanya bisa saling melengkapi (komplementer). Sehubungan dengan wawasan tersebut, rumuskan pandangan Saudara terhadap Berbagai Aspek ajaran Agama Hindu yang mempunyai relevansi (baca: mempunyai materi kajian yang sama) dengan kajian Ilmu Pengetahuan, seperti : (1) Pertanian; (2) Biologi; (3) Psikologi; (4) Kedokteran; (5) Kimia; (6) Matematika; (7) Astronomi; (8) Geologi; (9) Lingkungan Hidup, dan bidang kajian Ilmu Pengetahuan yang lain

Dalam Buku Kosmologi Hindu, karangan Ketut Doner ditulis bahwa menurut Svami Sivananda di dalam pikiran manusia terdapat “energi penciptaan”, segala yang ada didunia ini adalah ciptaan manusia. Manusia sebagai makhluk yang memperoleh predikat sebagai makhluk yang paling mulia, telah memperoleh suatu anugrah maha besar, yakni pikiran. Dengan pikiran manusia sudah sepatutnya untuk menstranper energi pikirannya untuk menciptakan atau mewujudkan segala sesuatu diatas bumi. Suatu contoh bila manusia ingin makan daging hewan yang enak, maka manusia harus menciptakan dalam pikirannya bagaimana memelihara hewan-hewan itu supaya gemuk dan sehat. Keinginan dari pikiran manusia diwujudkan dalam bagaimana memelihara hewan-hewan itu supaya gemuk dan sehat. Dengan memberikan makanan yang teratur dan merawatnya. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengadakan hewan-hewan supaya diberikan kehidupan dan kesehatan . Dalam pikiran manusia tidak hanya mencari cara membuat hewan-hewan itu gemuk dan sehat.tetapi bagaimana memanfaatkan hewan-hewan itu untuk Yadnya. Hanya oleh manusia yang dapat membantu hewan-hewan untuk beryadnya.

Dalam acara Ritual agama Hindu banyak mempergunakan hewan-hewan. Manusia dalam pikiran mencari cara-cara untuk membantu hewan-hewan meningkatkan kualitas (karmawasana-nya) secara luar biasa, supaya kelahirannya nanti bisa menjadi manusia. Hewan akan sangat senang jika dalam hidupnya dapat mengabdikan secara optimal kepada manusia .dan dibunuh untuk yadnya dari pada hewan itu mati sia-sia. Karena itulah acara yadnya agama Hindu khususnya di Bali mempergunakan/ menyembelih hewan.

II. Pembahasan

2.1 Konsep Keseimbangan Menurut ajaran Agama Hindu

Konsep keseimbangan yang dinamis terhadap lingkungan dalam ajaran Agama Hindu adalah Konsep “Tri Hita Karana” yang merupakan konsep universal yang dinamis serta merupakan landasan dasar hidup manusia menuju kebahagiaan lahir dan bathin, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dalam Tri Hita Karana terdapat tiga faktor utama yaitu :

1. Paryangan. adalah faktor pada keyakinan manusia terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

2. Pawongan, adalah faktor manusianya sendiri, yang bersifat individu dan makhluk sosial, sehingga memerlukan hubungan antar manusia.
3. Palemahan, adalah lingkungan dalam arti yang luas, sebagai tempat manusia tinggal dan berkembang sesuai dengan kodratnya, termasuk sarwa prani yang memberikan sumber makan yang mendukung hidup.

Konsep “Tri Hita Karana” merupakan konsep yang sangat mendasar dengan tekanan pada prinsip keseimbangan. Bila terjadi kepincangan dari hubungan antara ke tiga faktor dapat menimbulkan berbagai bentuk manifestasi yang tidak menguntungkan kehidupan di atas dunia.

Dari uraian konsep Tri Hita Karana, dapat disimak dua pengertian yang saling berkaitan yaitu :

1. Pengertian Bhuana Agung yang memiliki unsur Purusa yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan unsur Predana yaitu unsur alam baik yang mati maupun yang hidup : sarwa prani”.
2. Pengertian Bhuana Alit yaitu manusia itu sendiri yang juga memiliki unsur Purusa yaitu yang merupakan unsur Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk Jiwatman. Dan unsur Predana yaitu

unsur yang berasal dari alam yang mendapat Jiwaman : Panca Maha Bhuta.

Pentingnya hubungan harmonis antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit dapat ditemukan pada tujuan ajaran agama Hindu: Ketimpangan hubungan Tri Hita Karana dapat menimbulkan bencana besar maupun kecil yang membahayakan kehidupan manusia. Setiap hari manusia makan dari hasil Lingkungan (Palemahan) berupa makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan binatang yang juga hidup dari tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tumbuh-tumbuhanlah yang menjadi sumber kehidupan manusia yang paling vital. Itulah sebabnya dunia semakin ribut membicarakan masalah hutan, yang dianggap sebagai paru-paru dunia. Tubuh-tumbuhan yang menyediakan O₂ dan memberi hidup semua makhluk diatas tanah kecuali tumbuh-tumbuhan. Sebagai contoh : Manusia akan mati bila tidak dapat makan sekitar 14-30 hari, Manusia akan mati dalam waktu 7 hari bila tidak mendapat air, Manusia akan segera mati bila tidak mendapat O₂.

Disamping itu pula perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai peradaban manusia memang telah

memberikan dampak dan dapat memberikan kenikmatan hidup. Dalam kenyataan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang merugikan, karena alam tempat hidup manusia dan sarwa prani, diperas habis-habisan untuk kepentingan kenikmatan manusia.

Sesuai dengan keyakinan akan adanya hukum Karma Phala, maka manusia jualah yang menerima dampaknya dalam bentuk berbagai macam bencana alam yang merugikan. Kenyataan ini hedaknya agar dapat menyadarkan manusia untuk berbuat lebih hemat dan lebih berhati-hati memanfaatkan sumber alam untuk kehidupan. Dunia ini hanya satu marilah kita bersama bertanggung jawab dalam pemeliharannya sehingga kelangsungan hidup manusia dapat terjamin.

Penjabaran konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari segi tingkatannya yaitu:

2.2 Konsep Tri Hita Karana dalam tingkat dunia

Eksplorasi terhadap alam yang berlebihan oleh manusia sehingga menimbulkan kepincangan keseimbangan telah menyebabkan malapetaka yang besar bagi manusia. Terjadinya banjir, tanah

longsor, yang menyebabkan kematian manusia dan kerugian materi yang tidak sedikit. Sumber pokok dari ketidak seimbangan adalah jumlah manusia yang belum mampu dikendalikan sesuai dengan daya tampung dunia, disamping pembangunan industri akibat dari kemajuan Teknologi makin memberatkan beban lingkungan dunia untuk menampung limbahnya.

Satu-satunya jalan yang dapat dilakukan untuk dapat menyelamatkan umat manusia dari bencana yang dibuatnya sendiri. Menekan angka kelahiran. dengan melaksanakan Gerakan Keluarga Berencana . Sasaran tersebut akan tercapai bila setiap negara dan bangsa menyadari tugasnya masing-masing yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap manusia.

Menurut Einstein yang mengatakan bahwa ilmu tanpa agama akan mandul sedangkan agama tanpa ilmu akan lumpuh. Ucapan tersebut berarti bahwa eksploitasi yang berlebihan terhadap dunia melalui perkembangan ilmu pengetahuan hendaklah dapat dikendalikan berdasarkan ajaran Agama, sehingga selalu akan berorientasi kepada kepentingan umat manusia. Agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan seiring saling mengisi satu dengan lainnya

sehingga tercapai sasaran untuk meningkatkan sumber daya manusia.

2.3 Konsep Tri Hita Karana pada Tingkat keluarga

Pada setiap tempat perumahan keluarga, dapat terlihat dengan jelas ada tempat suci. Tempat suci adalah untuk melakukan hubungan Relegius atau mendekati diri dengan yang kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa . Bentuk tempat Suci ada yang sederhana, sedang maupun ada yang besar dan megah. Umumnya , tempat Suci ini di Bali berada di Utama Mandala mengarah pada dimana keberadaan dari Gunung.karena gunung memberikan kehidupan pada semua mahluk. Tempat Suci yang berada di timur mengarah pada darimana Matahari terbit karena memberikan sinar . Gunung dan Matahari adalah sebagai sumber pemberi sinar dari kehidupan pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Madya Mandala, adalah tempat tinggal dari anggota keluarga, tempat untuk melindungi dirinya dari panas dan hujan atau sebagai tempat untuk bangunan .Sedangkan bagian Nista Mandala adalah tempat yang paling belakang sebagai tempat untuk tanaman atau tempat untuk ternak piaraanya. Sehingga dengan konsep Tri Hita

Karana tersebut diharapkan terjadi hubungan yang harmonis dan penghuninya akan mendapatkan kesejahteraan jasmani dan rohani. Keharmonisan terwujud dengan adanya kebersamaan dalam kehidupan antara manusia, binatang dan tumbuhan yang berada dalam lingkungan tempat tinggal.

2.4 Konsep Tri Hita Karana pada diri sendiri

Dalam pengertian anatomi dan fisiologi tubuh berdasarkan filsafat Hindu bahwa dalam diri manusia terdiri dari Atman yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat abadi. Badan halus yaitu yang meliputi Atman dalam bentuk hasil dari Subha dan Asubha karma yang akan diterimanya atau dijalani pada saat Samsara (Reinkarnasi). Predana adalah badan kasar atau wujud dari manusia yang tampak dengan jelas. Pada Predana terdapat tiga bagian tubuh yang disebut “Tri Angga” yaitu Utama Angga adalah kepala tempat yang disucikan, Madya Angga adalah badan sendiri dan Nista Mandala adalah anggota badan.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa konsep dasar “ Tri Hita Karana “ adalah keseimbangan yang harus dijaga sehingga keharmonisan dan

kesejahteraan dapat terjamin dengan baik. Apa yang dilihat dalam kenyataan di dunia sebenarnya bersumber dari ketidakmampuan untuk memikirkan betapa pentingnya nilai keseimbangan yang perlu dipupuk mulai dari diri sendiri.

2.5 Manusia Unsur Sentral Tri Hita Karana

Ajaran Agama Hindu yang disebut Tri Hita Karana itu adalah sebagai filsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar menurut ajaran Agama Hindu, Sikap hidup yang benar menurut ajaran Hindu adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan Yajna. Yang membutuhkan terlaksananya ajaran Tri Hita Karana ini adalah manusia. Karena kalau terbangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya, manusialah yang pertamanya yang akan merasakan kebahagiaan tersebut. Keharmonisan dengan tiga dimensi tersebut sebagai pengejawantahan dari intisari Veda yaitu Satyam dan Siwam yang kekal abadi. Satyam adalah kebenaran tertinggi dari Veda. Siwam dalam hal ini

artinya kesucian. Dari kebenaran dan kesucian inilah diwujudkan kehidupan yang indah dan harmonis yang disebut Sundaram. Mewujudkan kehidupan yang Sundaram berdasarkan Satyam dan Siwam itulah yang dilakukan dengan falsafah Tri Hita Karana. Manusalah yang harus melakukan secara aktif falsafah hidup dengan keharmonisan yang disebut Tri Hita Karana itu. Karena manusialah yang paling utama dan pertama mendapatkan manfaat kalau Tri Hita Karana itu terwujud dengan berhasil.

Dengan demikian berhasil dan gagalnya ajaran Tri Hita Karana itu sangat tergantung dari manusia itu sendiri. Ajaran Tri Hita Karana itu berasal dari Tuhan yang dinyatakan dalam Bhagawad Gita III: 10. Ajaran tersebut untuk manusia dan pelaksanaannya oleh manusia juga. Manusalah unsur sentral dalam ajaran Tri Hita Karana tersebut. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana ajaran Hindu memberi tuntunan kepada umat manusia agar bisa membangun diri yang seimbang antara percaya dan bhakti pada Tuhan, hidup saling mengabdikan pada sesama manusia dan hidup untuk memelihara alam lingkungan hidup berdasarkan kasih sayang. Dengan tiga sikap hidup yang seimbang itulah manusia baru akan dapat menikmati

kehidupan yang bahagia. Manusia adalah yang paling menentukan berjalan dan tidaknya ajaran Tri Hita Karana itu. Karena hanya manusia yang memiliki "idep" atau kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

Mengapa makhluk hidup yang memiliki Sabda, Bayu dan Idep (kemampuan bicara, bertenaga dan berpikir) ini disebut manusia. Kata "manusia" dalam bahasa

sansekerta berasal dari kata "Manu" artinya bijaksana. Kata "Manu" dalam bentuk Generatif menjadi "Manusia" artinya memiliki kebijaksanaan, Manusia sesungguhnya memiliki suatu kekuatan yang dapat menjadikannya makhluk hidup yang paling bijaksana ciptaan Tuhan. Tetapi bisa juga manusia yang belum berhasil mengeksistensikan kekuatan kemanusiaannya menjadi manusia yang lebih kejam dari binatang yang paling kejam lebih jahat dari makhluk yang disebut raksasa dalam berbagai mitologi.

Sesungguhnya dalam diri manusia itu ada Atman yang suci karena Atman itu menurut kitab Upanisad adalah bagian dari Brahman. Kalau saja manusia itu mampu menyingkirkan berbagai selubung yang menghalangi sinar kesucian Atman untuk

mengendalikan indriya dalam menghadirkan perilaku manusia. Sayangnya manusia sering tidak seimbang. Justru lebih menguatkan eksistensi indriya atau hawa nafsunya sehingga supremasi hawa nafsu itulah yang lebih kuat dari pada supremasi kesucian Atman. Ibarat sinar matahari ditutupi oleh gelapnya awan di angkasa. Karena gelapnya awan di angkasa itulah sinar matahari tidak mampu menyinari bumi persada ini. Demikian jugalah halnya dengan kesucian Atman yang ditutupi oleh gelapnya hati nurani sehingga tidak mampu berperilaku bijaksana. Ini merupakan suatu hambatan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan dengan jalan bhakti itu. Manusia yang belum mampu berbuat bijaksana itu sesungguhnya belum berhasil mengekspresikan jati dirinya sebagai manusia dimana ada Atman yang suci yang dipercikkan oleh Tuhan pada diri manusia. Logikanya manusia seperti itu belumlah tepat secara ideal disebut manusia.

2.6 Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu

Konsep lingkungan hidup dalam ajaran Hindu telah dapat dicerminkan pada konsep "Tri Hita Karana" yang merupakan dasar penting bagi perkembangan dan

pembentukan manusia Indonesia seutuhnya . Pada Pembahasan konsep Tri Hita Karana , telah dikemukakan tentang berbagai aspek penjabarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Konsep tentang Lingkungan hidup dalam ajaran Hindu ditekankan pada bagaimana implementasinya sebagai kenyataan . Ajaran Hindu mengacu pada konsep "Bhuana Agung "(alam semesta) dan "Bhuana Alit" (manusia). Bhuana Agung yang terdiri dari unsur Purusa yaitu Paramatman dan Predananya adalah alam semesta. Sedangkan Bhuana Alit unsur Purusanya adalah percikan dari Paramatman dan Predananya adalah Panca Maha Bhuta. Antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit merupakan dua penyatuan yang sangat erat berhubungan satu dengan lainnya.

Di Bhuana Agung dikatakan terdapat tujuh sungai "Sapta Nadi" suci yang dipakai untuk melebur pencemaran atau kekotoran sehingga merupakan tempat suci untuk membersihkan diri. Sapta Nadi yang dimaksud adalah Sungai Gangga, Sindhu, Saraswati, Wipaca, Kocika, Yamuna dan Sungai Seraya. Pada Bhuana Alit terdapat pula sungai berupa aliran cairan tubuh yang berkaitan dengan pembuangan sisa

metabolisme yang sangat vital. Sapta Nadi pada Bhuana Alit adalah Segara susu yaitu aliran darah, segara asin adalah keringat, segara santen adalah cairan otak, segara madu adalah air ludah, segara empehan adalah air susu, segara banyu adalah air kencing dan segara amerta adalah air manisan (benih manusia).

2.7 Implementasi Konsep Lingkungan Hidup menurut ajaran Agama Hindu

Bagaimana pandangan agama Hindu terhadap alam semesta ini dapat disimak dalam Bhagawadgita :

Etad-yonini bhūtāni sārvaṇīty
upadhāraya,
Ahaṁīr kṛtsnasya jagataḥ
prabhawaḥ pralayas tathā
Bhagawadgita, VII. 6

Terjemahannya:

Ketahuilah bahwa semua makhluk ini asal kelahirannya didalam alam- Ku ini Aku adalah asal mula dari dunia ini dan juga kehancurannya.

Mayādhyakṣeṇa prakṛtiḥ sūryate sa-
carācaram,
hetunānema kaunteya jagad
viparivartate
Bhagawadgita, IX, 10

Terjemahannya:

Dibawah tuntunan-Ku prakerti kelahiran semua yang ada bergerak dan tidak

bergerak, dengan jalan ini maka dunia berputar.

Semua benda dan makhluk dalam alam semesta ini datang dari Yang Maha Esa, tanpa Yang Maha Esa pencipta ini tak akan ada apapun didunia ini. Ibarat cahaya Sang Surya yang datang dari Sang Surya tetap merupakan bagian dari Sang Surya , begitupun semua makhluk dan benda-benda di dunia ini adalah berasal dari Yang Maha Esa dan tetap merupakan bagian dari-Nya, merupakan sebagian dari cahayanya. Setiap jiwa adalah sebagian cahaya dari Yang Maha Esa dan Yang Maha Esa adalah sumber atau inti dari setiap jiwa ini.

Begitulah Yang Maha Esa menjadi sumber, pimpinan alam alam semesta ini, dan dengan perintah-Nya, tanpa ia sendiri terlibat lagi dengan alam semesta ini dengan seluruh gerak-geraknya. Seluruh jajaran deva-deva agung seperti Visnu, Siva, brahma dan lain sebagainya akan masuk ke pralaya suatu saat nanti, tetapi Brahman tak akan tersentuh oleh kejadian ini, karena ia Yang Maha Mencipta dan Yang Maha Menghancurkan.

Dari uraian dalam Bhagawagita tersebut dapat disimak bahwa semua makhluk asalnya dari ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa , apakah itu tampak

ataupun yang tidak kelihatan. Disebutkan bahwa Waktu atau Kala merupakan kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang tidak dapat menimbulkan kapan datangnya dan bagaimana bentuknya yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan antara Bhuana Agung dan Bhuana Alitnya. Bila keseimbangan itu dapat terjadi maka akan timbul suasana yang baik, ketentraman hati, perasaan senang serta sifat-sifat dharma lainnya.

Mengenai hubungan antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit serta Bhuta Kala, Dewa dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dapat disimak dari Lontar Kala Tattwa :

Lagi pula bila ada orang tahu memberikan pujaan kepadamu (Bhuta kala) bolehlah kamu memberikan dan meluluskan segala permintaannya patutlah kamu menurutinya, beserta sekalian pengikutmu, sesungguhnya itu hanya manusialah yang boleh bersatu dengan Dewa-Bhatara-Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sebab asalnya itu sama semua, ia manusia , ia Dewa, ia bhuta, bhuta ia, Dewa ia, manusia ia begitulah asalnya satu juga.

Berdasarkan filsafat tersebut maka ajaran agama Hindu mengajarkan untuk tetap melaksanakan danmemberikan Yadnya terhadap Bhuta Kala sehingga

keharmonisan kehidupan dalam alam semesta ini tetap terjamin. Pelaksanaan untuk menjamin keharmonisan alam semesta ini sehingga Bhuana Alit dapat hidup tentram di tengah Bhuana Agung. Untuk mencapai sasaran tersebut dapat dilakukan dengan :

1. Untuk Kekuatan Yang Tidak Kelihatan (Bhuta Kala)

Dengan melaksanakan Bhuta Yadnya yang tingkatannya berjenjang mewujudkan keharmonisan hubungan antara Bhuana Alit dan Bhuana Agung dapat terpelihara dengan harmonis. Seperti yang disebutkan dalam Bhagawadgita, III,14:

Ananād bhūvānti bhutani parjanya
anna sambhavan,

Yajñād bhavanti parjayo yajñāḥ
karma- samudbhavaḥ.

Terjemahannya :

Dari makanan terbentuklah makhluk-makhluk, dari hujan terbentuklah makan,

hujan terbentuk dari yajna atau pengorbanan, dan pengorbanan lahir dari aksi (karma).

Di sini terlihat bahwa roda kosmik berputar secara sistematis berdasarkan yajna atau pengorbanan. Dengan ini kita seharusnya sadar bahwa betapa besarnya sebenarnya nilai dari suatu yajña atau amal

yang tulus, yang demi ia semata-mata tanpa mengharapkan pahala atau pamrih.

Dengan demikian janganlah ragu-ragu dalam melaksanakan Bhuta Yajña, karena akan dapat menentramkan kehidupan diri sendiri dan kehidupan di tengah alam semesta. Bhuta Kala dan sifat Dewa (dharma) ada pada diri sendiri karena semuanya berasal dari sumber yang sama.

Bhuta Yajña tidak saja melaksanakan mecaru, yang paling utama adalah bagaimana menjaga lingkungan dan memaanfaatkannya. Manusia tidak boleh semena-mena terhadap lingkungan, walau manusia memiliki kelebihan manah dari makhluk lain, Sudah menjadi kewajiban manusia mengolah lingkungan untuk kepentingan hidup dengan secara baik, sehingga terwujud keserasian dan keseimbangan. Seperti timbulnya banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, merupakan ulah manusia yang terlalu mengeksplorasi lingkungan.

2. Untuk Melestarikan Alam Lingkungan

Untuk dapat menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta dapat disimak didalam Bhagawadgita, III.10 :

Saha- yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca
prajāpatih,

anema praṣavisyadhavan eṣa vo sta iṣṭa-kāma-dhuk.

Terjemahannya:

Pada masa yang lalu. Prajapati. Deva dari para makhluk-makhluk menciptakan manusia dengan suatu etikad yang penuh dengan pengorbanan dan berkatalah deva ini : Dengan pengorbanan ini engkau akan sejahtera. Dan pengorbanan ini adalah ibarat Kamakhuk (sapi kemakmuran yang beranak-pinak yang menghasilkan kemauan-kemauanmu).

Tujuan dari sloka diatas adalah menganjurkan kepada manusia agar dalam segala tindak tanduknya dalam pekerjaannya setiap hari , agar selalu mendasarkan dengan rasa pengorbanan yang tulus. Setiap pengorbanan yang tulus merupakan hal yang vital untuk perkembangan hidup kita, karena akan membersihkan jiwa-raga , dan hal ini betul-betul merupakan suatu tindakan spiritual yang tidak disadari oleh pelaku.

Yajña sesungguhnya bukan untuk mendapatkan harta benda duniawi, semakin banyak yajña kita yang spontan dan tulus sehari-hari semakin dekat kita kepada-Nya dan mnyatu dengan-Nya.

Melihat konsep Tri Hita Karana, hubungan antara alam-dunia dengan sejumlah manusia serta kemampuannya

untuk bertindak sebagai produsen, dan sekaligus untuk melakukan daur ulang, sangat penting dan seharusnya seimbang.

Untuk terwujudnya keseimbangan manusia dengan lingkungan. Maka dunia harus dipelihara sebaik-baiknya sehingga dalam waktu yang sangat panjang dapat memenuhi segala kebutuhan manusia sendiri. Dengan melaksanakan konsep Keluarga Berencana untuk mengatur hubungan jumlah penduduk agar terwujud suatu keharmonisan dan keseimbangan.

Sebagai realisasi bagaimana ajaran Hindu memelihara lingkungan dalam arti tumbuh-tumbuhan yang memberi segala kebutuhan manusia dan binatang-binatang itu sendiri sebagai sumber protein hewani dalam upakara adalah sebagai berikut :

Tumpek Kandang

Tumpek Kandang merupakan acara ritual untuk keselamatan hewan (binatang) yang dilaksanakan oleh umat Hindu (di Bali). Dalam Teologi Hindu dan Kosmologi Hindu memandang bahwa hewan adalah bagian dari kosmos karena berpengaruh kepada kehidupan semesta.

Keberadaan hewan dalam agama Hindu dipandang sebagai suatu keniscayaan Karena itu manusia sebagai makhluk yang paling mulia memiliki pikiran (manah)

tidak dapat mengabaikan atau mengutuk keberadaan salah satu hewan. Namun sebaliknya manusia menganggap binatang adalah saudara yang membantu kehidupan manusia. Seperti misalnya Sapi yang membantu manusia dalam membajak dan mengolah lahan pertanian.

Ritual yang dilaksanakan pada hari tumpek kandang adalah ritual yang mengandung nilai-nilai luhur dan universal. Dikatakan demikian karena di dalam ritual tersebut terkandung proses edukasi yang bersifat natural evolusif, sehingga umat hindu secara alamiah digiring pada proses pemahaman bahwa dunia hewan juga pantas menerima perlakuan atau perbuatan baik dari manusia.

III. Penutup

Semua benda dan makhluk dalam alam semesta ini datang dari Yang Maha Esa, tanpa Yang Maha Esa pencipta ini tak akan ada apapun didunia ini. Ibarat cahaya Sang Surya yang datang dari Sang Surya tetap merupakan bagian dari Sang Surya , begitupun semua makhluk dan benda-benda di dunia ini adalah berasal dari Yang Maha Esa dan tetap merupakan bagian dari-Nya, merupakan sebagian dari cahayanya. Setiap jiwa adalah sebagian cahaya dari Yang

Maha Esa dan Yang Maha Esa adalah sumber atau inti dari setiap jiwa ini. Begitulah Yang Maha Esa menjadi sumber, pimpinan alam alam semesta ini, dan dengan perintah-Nya, tanpa ia sendiri terlibat lagi dengan alam semesta ini dengan seluruh gerak-geraknya. Seluruh jajaran deva-deva agung seperti Visnu, Siva, brahma dan lain sebagainya akan masuk ke pralaya suatu saat nanti, tetapi Brahman tak akan tersentuh oleh kejadian ini, karena ia Yang Maha Mencipta dan Yang Maha Menghancurkan.

Daftar Pustaka

- Donder I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan Dan Peleburan*. Denpasar: Paramita
<https://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/07/prof-dr-ida-bagus-mantra.html>
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbb/ali/seri-tokoh-sejarah-prof-dr-ida-bagus-mantra/>
https://en.wikipedia.org/wiki/Ida_Bagus_Mantra
Pudja G, 2005. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)* Surabaya : Paramita